

ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MATEMATIKA PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP NEGERI 13 PADANG TAHUN PELAJARAN 2018/2019

Yustika¹, Yarman²¹*Mathematics Department, Universitas Negeri Padang**Jl. Prof. Dr. Harnkah, Padang, Indonesia*¹*Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika FMIPA UNP*²*Dosen Jurusan Matematika FMIPA UNP*¹great.yustikai@gmail.com²yarman_unp@yahoo.co.id

Abstract- The importance of critical thinking in the era of the industrial revolution 4.0, urging education is able to prepare generations of critical thinkers to adapt to a challenging life in the future. The reality in Indonesia is found that students' mathematical critical thinking skills are still relatively low. The purpose of this study was to describe the level of mathematical critical thinking ability of students in class VIII of SMP Negeri 13 Padang in 2018/2019 Academic Year. The critical thinking indicators used according to Facione are interpretation, analysis, evaluation, and inference. This research is a descriptive qualitative research. Subject selection is done by purposive sampling. Data retrieval is done by observing, giving tests, and interviews. Based on the results of data analysis, it was concluded that the level of mathematical critical thinking ability of students in class VIII.1 of SMPN 13 Padang in the 2018/2019 academic year was moderate, amounting to 63.39%. This is due to the lack of understanding of students' concepts and the lack of training of students to think critically during learning and in exercises.

Key words- Analysis, Critical Thinking Skills

PENDAHULUAN

Di era industri 4.0, berpikir kritis merupakan salah satu kemandirian penting yang harus diperlukan. Pendidikan diharapkan mampu mempersiapkan peserta didik yang mampu berpikir kritis sebagai bekal untuk mampu beradaptasi dengan kehidupan masa depan yang menantang dan kompetitif. Perkembangan teknologi dan informasi yang cepat dan berliripahnya informasi di mana kebenarannya sering diragukan, menuntut setiap individu mampu berpikir kritis sehingga mampu menilai informasi dan mengambil tindakan yang tepat terhadap informasi tersebut. Berpikir kritis juga sangat penting dalam masyarakat demokrasi. Setiap pilihan masyarakatnya menentukan kemajuan atau kemandirian suatu negara. Selain itu, berpikir kritis merupakan suatu bentuk pola pikir *growth mindset*, dimana pola pikir seseorang akan menentukan bagaimana ia merahasiakan dirinya sendiri, merahasiakan orang lain dan lingkungannya, serta bagaimana ia merahasiakan dunia. Berpikir kritis juga mendorong seseorang untuk berpikir kreatif dalam menyelesaikan masalah.

Menurut Ennis berpikir kritis adalah pernikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk menentukan apa yang menjadi dipercaya atau dilakukan[1]. Glaser mengungkapkan bahwa berpikir kritis menuntut upaya keras untuk merenewalka setiap keyakinan atau pengetahuan asurntif berdasarkan bukti pendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan

yang diajakbatanya[2]. Selanjutnya Ruggiero mengatakan bahwa berpikir kritis sebagai proses mengevaluasi pernyataan-pernyataan dan argumen-argumen dan menentukan mana yang benar dan yang tidak[3]. Sehingga seorang yang berpikir kritis bisa mengetahui pernyataan atau informasi yang benar dan tidak. Dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah proses mental yang dilakukan secara sadar, masuk akal, dan penuh pertimbangan dengan mengeksplorasi pengalaman dan pengetahuan yang telah ada, guna mendapatkan suatu keputusan yang diyakini kebenarannya.

Menurut Ennis, ada 12 indikator kemandirian berpikir kritis yang dibagi atas lima kelompok kemandirian yaitu penjelasan dasar (*basic clarification*), landasan keputusan (*bases for a decision*), kesimpulan (*inference*), penjelasan lanjutan (*advanced clarification*), serta dugaan dan integrasi (*supposition and integration*)[1]. Berikut tabel indikator kemandirian berpikir kritis menurut Ennis.

TABEL 1
INDIKATOR KEMAMPUAN BEPIKIR KRITIS
MENURUT ENNIS

Kelompok	Indikator
Penjelasan dasar (<i>basic clarification</i>)	1. Memfokuskan pertanyaan. 2. Menganalisa argumen. 3. Bertanya dan menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan.
Landasan keputusan	4. Mempertimbangkan kredibilitas suatu sumber.

Kelompok (bases for a decision)	Indikator
Kesimpulan (inference)	5. Mengobservasi dan menpertimbangkan hasil observasi. 6. Membuat deduksi dan menpertimbangkan hasil deduksi. 7. Membuat induksi dan menpertimbangkan hasil induksi. 8. Membuat keputusan dan menpertimbangkan hasilnya.
Penjelasan lanjutan (advanced clarification)	9. 10. Mendefinisikan istilah dan menpertimbangkan definisi. 11. Mengidentifikasi asumsi.
Dugaan dan integrasi (supposition and integration)	12. Mernikirkan perkiraan. 13. Menggabungkan disposisi dan kemandirian lain untuk membuat keputusan.

Sumber: Modifikasi Ennis[1]

Indikator yang disampaikan Ennis tersebut merupakan beberapa kemandirian yang harus dimiliki seorang pernikir kritis. Namun demikian Ennis menyampaikan bahwa indikator tersebut tidak menentukan tingkatan kelas suatu konten ilmu pengetahuan. Untuk tujuan penilaian, indikator tersebut dapat digunakan sebagai dasar pengembangan rubrik penilaian kemandirian berpikir kritis[1].

Menurut Facione, inti dari kemandirian berpikir kritis yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, penjelasan, dan regulasi diri[4]. Berikut penjelasan dari indikator kemandirian berpikir kritis menurut Facione.

a. Interpretasi (Interpretation)

Interpretasi adalah menahan dan mengekspresikan makna suatu informasi yang menuntut berbagai macam pengalaman, situasi, data, kejadian, penilaian, kebiasaan, kepercayaan, aturan, prosedur atau kriteria.

b. Analisis (Analysis)

Analisis yaitu mengeidentifikasi hubungan dari informasi-informasi yang telah diketahui kemandirian dipergunakan untuk mengekspresikan pernikiran atau pendapat.

c. Evaluasi (Evaluation)

Evaluasi berarti mengevaluasi kebenaran dari informasi yang digunakan dalam mengekspresikan pernikiran atau pendapat.

d. Inferensi (Inference)

Inferensi adalah mengeidentifikasi dan menemukan unsur-unsur yang diperlukan untuk membuat kesimpulan yang masuk akal.

e. Penjelasan (Explanation)

Penjelasan berarti mampu untuk menjelaskan atau menyatakan hasil pernikiran penalaran berdasarkan bukti, metodologi, dan konteks.

f. Regulasi diri (Self-regulation)

Regulasi diri berarti memiliki kemandirian untuk mengatur diri. Dalam hal ini, seseorang akan merencanakan

ulang dan memperbaiki hasil berpikirnya sehingga menghasilkan kesimpulan atau keputusan yang baik.

Menurut Karim, indikator kemandirian berpikir kritis "penjelasan" dan "regulasi diri" merupakan penjelasan dari proses berpikir kritis yang berakhir pada kesimpulan yang telah didapat pada saat inferensi[5].

Manusia tidak terlahir dengan kemandirian berpikir kritis. Melainkan, setiap manusia diberikan potensi untuk berpikir seperti otak dan alat indera. Potensi ini dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dan kesadaran dari manusia itu sendiri akan pentingnya berpikir kritis yang menentukan kualitas atau tingkatan kemandirian berpikir kritisnya. Berpikir kritis bukanlah suatu proses berpikir yang mudah. Diperlukan latihan yang banyak dan berulang. Berpikir kritis dapat dilakukan dari menutuskan hal-hal yang kecil, tentunya dampaknya juga kecil. Jika berpikir kritis telah menjadi suatu kebiasaan, ketika dihadapkan pada keputusan yang besar, maka menjadi keputusan yang efektif.

Cottrell mengungkapkan bahwa berpikir kritis terkesan seperti proses yang lambat dan sulit dikarenakan sikap yang penuh pertimbangan dalam pengambilan keputusan atau tindakan yang dipecayai kebenarannya. Namun demikian, ketika pernikiran kritis sudah menjadi bagian dari sikap dan kebiasaan seseorang dalam menghadapi masalah, berpikir kritis membantu seseorang mengambil keputusan atau tindakan yang akurat dengan cepat[6].

Berpikir kritis dapat dilatih dan dikembangkan melalui mata pelajaran matematika. Matematika merupakan ilmu pengetahuan tentang ide, pola pikir, dan suatu bahasa yang didefinisikan dengan jelas, konsisten, serta saling berkaitan. Suria Surnani mengatakan bahwa dalam matematika, kebenaran dibuktikan dengan jalan merencanakan konsistensi suatu konsep dengan konsep-konsep sebelumnya yang telah dianggap benar[7].

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permenkbud) nomor 58 tahun 2014, pembelajaran matematika tingkat sekolah menengah pertama pada dasarnya bukanlah penguasaan terhadap matematika sebagai ilmu, melainkan penguasaan akan kecakapan matematika (*mathematical literacy*) yang diperlukan untuk berhasil dalam kehidupan, karier, dan untuk menahan dunia. Untuk melatih dan mengembangkan kecakapan matematika tersebut diperlukan kemandirian berpikir logis, kritis, analitis, cermat dan teliti[8]. Khususnya kemandirian berpikir kritis, sangat diperlukan bagi kehidupan peserta didik, agar mereka mampu menyerap informasi, menilai layak atau tidaknya suatu kebutuhan, menanyakan kebenaran yang terkadang dibaluti kebohongan, dan segala hal yang dapat saja membahayakan kehidupan mereka[9].

Menurut Teori Perkembangan Kognitif Piaget, pada anak seusia SMP (12-15 tahun), sudah mulai bisa diterapkan pola berpikir yang dapat mengiringinya untuk menahan dan merencanakan masalah. Disinilah peran

berpikir kritis telah dapat diterapkan dan dievaluasi pada anak seusia SMP[9].

Matematika telah diperkenalkan kepada peserta didik sejak dari SD dan matematika dikatakan dapat menyalahkannya berpikir kritis, namun demikian, beberapa penelitian antara lain Hidayanti, Fithriyah, dan Sari (2016) menyatakan kemampuan berpikir kritis peserta didik SMP di Indonesia tergolong rendah. Penelitian Hidayanti (2016) menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik masih rendah terutama pada indikator analisis, evaluasi, dan inferensi. Hal ini dikarenakan pernahnya konsep peserta didik yang belum optimal, peserta didik terburu-buru dalam mengambil keputusan, dan peserta didik belum terbiasa dengan soal-soal yang menuntut untuk melakukan analisis dan evaluasi[10]. Penelitian Fithriyah (2016) menyatakan bahwa rendahnya kemampuan berpikir peserta didik dikarenakan peserta didik cenderung mengandalkan hapalan dan kurangnya latihan soal[11]. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Sari (2016) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik tergolong rendah terutama pada indikator menyelesaikan dan memberikan penjelasan lanjut[12].

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 10 sampai 21 Februari 2018 di kelas VII SMP Negeri 13 Padang, terlihat bahwa guru telah mengupayakan pembelajaran matematika yang optimal. Namun peneliti menemukan beberapa hal yang kontradiktif dengan kemampuan berpikir kritis, peserta didik cenderung pasif ketika proses pembelajaran matematika. Hal ini terlihat ketika peserta didik tidak menanyakan asal suatu rumus yang disajikan di dalam buku bacaan maupun yang diterangkan oleh guru. Peserta didik memerlukan begitu saja rumus tersebut. Akibatnya, ketika menyelesaikan soal latihan berupa soal cerita, peserta didik banyak yang bingung menulis rumus matematika yang harus digunakan untuk menyelesaikan soal tersebut. Peserta didik hanya berfokus untuk mendapatkan jawaban soal berupa angka tanpa menuliskan jawaban tersebut. Pada akhirnya, peserta didik menastikan kebenaran dari hasil pekerjaannya kepada peserta didik lain yang dianggap pintar dalam matematika. Pada suatu soal berpikir kritis, dari 31 peserta didik hanya 2 peserta didik yang menyelesaikan soal dengan benar. 24 peserta didik menjawab salah, dan 5 orang tidak menyelesaikannya sama sekali.

Melihat permasalahan-permasalahan yang tiba-tiba, peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana kemampuan berpikir kritis peserta didik yang sebenarnya dalam menyelesaikan permasalahan matematika. Dengan mengetahui gambaran keadaan sebenarnya kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan matematika, diharapkan dapat memberikan pedoman dalam mengambil tindakan yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Selanjutnya kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan permasalahan matematika disebut sebagai

kemampuan berpikir kritis matematis. Sehingga, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat dan deskripsi kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik kelas VII SMP Negeri 13 Padang yang telah naik ke kelas VIII pada tahun pelajaran 2018/2019. SMP Negeri 13 Padang merupakan salah satu sekolah yang telah menerapkan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang dirancang agar peserta didik dapat berpikir kritis dalam menyelesaikan permasalahan.

Pada penelitian ini, untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik, akan digunakan indikator berpikir kritis menurut Facione. Indikator yang disampaikan oleh Facione telah menuliskan 12 indikator kemampuan berpikir kritis menurut Ennis. Beberapa penelitian sebelumnya telah menerapkan indikator kemampuan berpikir kritis menurut Facione diantaranya penelitian oleh Karim (2015), Fithriyah (2016), dan Hidayanti (2016). Berdasarkan hal tersebut, indikator yang diperhatikan pada penelitian ini adalah interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi.

**TABEL 2
INDIKATOR KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS
MATERNATIS**

Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	Sub skill
Interpretasi (pernahnya menuliskan)	Mengetahui apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan pada soal dan menjelaskannya dengan bahasanya sendiri.
Analisis (perencanaan/ perodelan penyelesaian)	Merencanakan penyelesaian soal (mengubah permasalahan kedalam bentuk model matematika)
Evaluasi (pelaksanaan model/rencana penyelesaian dan perhitungan)	Mengungkapkan argumen dengan jelas. Mengikuti langkah penyelesaian soal dan melakukan perhitungan yang tepat, lengkap, dan benar dalam menyelesaikan soal.
Inferensi (penarikan kesimpulan)	Membuat kesimpulan/jawab pertanyaan soal dengan tepat berdasarkan langkah penyelesaian soal yang benar.

Sumber : Adaptasi Karim[5]

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan matematika. dari hasil tes kemampuan berpikir kritis matematis dan wawancara mendalam serta observasi selama pembelajaran. Subjek pada penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII.1 SRPN 13 Padang tahun pelajaran 2018/2019. Pemilihan subjek penelitian dilakukan dengan

purposive sampling, yaitu dengan memilih pertimbangan guru.

Teknik pengumpulan data terdiri dari observasi, pernyataan tes, dan wawancara tidak terstruktur. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis model Miles dan Huberman, di antaranya reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis data sudah mulai dilakukan setelah peneliti mendapatkan hasil skor tes.

Peneliti melakukan pengelompokan terhadap kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik dengan menggunakan standar deviasi. Pengelompokan itu di antaranya, tingkat kemampuan berpikir kritis matematis rendah, sedang, dan tinggi. Kemandian di pilih dua orang peserta didik mewakili setiap kelompok untuk di wawancara. Wawancara dilakukan untuk mengetahui proses berpikir kritis peserta didik secara mendalam. Penerapan keabsahan penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teknik yaitu untuk mengevaluasi data dilakukan dengan cara meriset data kepada sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda. Sumber yang digunakan pada triangulasi ini adalah deskripsi hasil tes kemampuan berpikir kritis matematis, hasil wawancara kemampuan berpikir kritis matematis, serta hasil observasi ketika pembelajaran berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan pada materi persegi dan persegi panjang. Materi ini bukanlah hal yang baru bagi peserta didik kelas VIII karena sudah pernah dipelajari di tingkat sekolah dasar. Sehingga guru berperan untuk mengingatkan kembali materi tersebut sebagai dasar untuk materi bangun datar dan ruang berikutnya. Dari observasi terlihat bahwa peserta didik tampak kurang antusias ketika guru memberikan pelajaran di depan kelas. Hanya beberapa peserta didik saja yang merespons guru dengan seksama. Namun hal berbeda terjadi ketika guru memberikan soal latihan. Peserta didik sangat antusias mengerjakan soal tersebut. Hanya dua orang dari 28 orang peserta didik yang terlihat tidak tertarik mengerjakan soal latihan tersebut.

Setelah pernyataan tes, peneliti mengecek, menganalisis, dan mengelompokkan jawaban peserta didik berdasarkan indikator kemampuan berpikir kritis dan tingkat kemampuan berpikir kritis, di antaranya tingkat rendah, sedang, dan tinggi berdasarkan skor hasil tes kemampuan berpikir kritis matematis.

TABEL 3
KATEGORI PENGELOMPOKAN TINGKAT KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MATEMATIS

Interval	Kategori
$0 \leq X \leq 39,84$	Rendah
$39,84 < X < 86,95$	Sedang
$86,95 \leq X \leq 100$	Tinggi

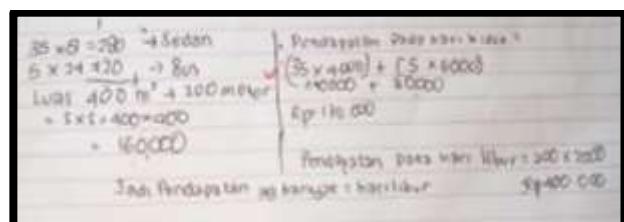
Berdasarkan hasil tes, diperoleh bahwa tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam

menyelesaikan soal matematika materi persegi dan persegi panjang diantaranya tergolong tinggi sebanyak 7 orang (25%), tergolong sedang sebanyak 17 orang (61%), dan tergolong rendah sebanyak 4 orang (14%).

TABEL 4
PERSENTASE Masing-masing Indikator Berpikir Kritis Matematis Peserta Didik

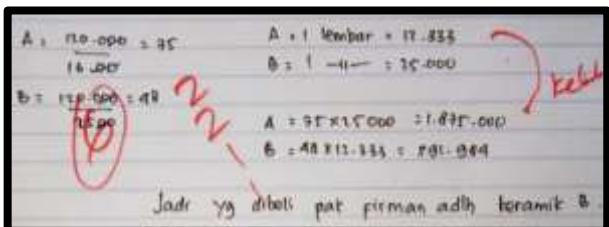
No.	Indikator Berpikir Kritis	Skor Soal			Rata-rata	% Rata-rata
		Soal 1	Soal 2	Soal 3		
1	Interpretasi	1,79	1,75	0,82	1,45	72,62
2	Analisis	1,36	1,71	0,71	1,26	63,10
3	Evaluasi	1,29	1,57	0,68	1,18	58,93
4	Inferensi	1,29	1,57	0,68	1,18	58,93

Dari hasil tes juga diketahui bahwa untuk masing-masing indikator kemampuan berpikir kritis matematis, diperoleh bahwa rata-rata sebanyak 72,62% peserta didik telah mampu melakukan interpretasi dengan baik, pada tahapan analisis sebanyak 63,10% peserta didik telah mampu menganalisis dengan baik, dan pada indikator evaluasi serta inferensi sebanyak 58,93% peserta didik yang mampu mengevaluasi dan mengambil kesimpulan dengan tepat. Rata-rata persentase untuk kemampuan berpikir kritis peserta didik dari keenam indikator/tahapan yang ditunjukkan pada tabel di atas menunjukkan angka 63,39 yang dikategorikan sedang.



Gambar 1. Jawaban benar salah satu peserta didik

Gambar 1 merupakan jawaban benar salah satu peserta didik. Pada lembar jawaban, peserta didik tidak menuliskan hal yang diketahui maupun hal yang ditanya dengan jelas. Meskipun begitu, ia terlihat sudah mampu menganalisis soal dengan baik. Sehingga pada tahap analisis, ia mampu merumalkan rencana penyelesaian soal. Selanjutnya, peserta didik tersebut melakukan perhitungan yang tepat sesuai dengan model yang telah dituliskan. Sehingga di tahap inferensi, ia mampu menjawab pertanyaan soal dengan benar.



Garnbar 2. Jawaban salah satu peserta didik yang rnengalami kesalahan pada tahap evaluasi dan inferensi

Garnbar 2 rnerupakann jawaban salah satu peerta didik yang rnengalami kesalahan pada tahap evaluasi, di rnana hal ini rnerbuat peserta didik tersebut srnernbuat kesirnpulan yang salah. Pada lernbar jawaban tes, peserta didik tidak rnenulis hal yang diketahui dan ditanya secara eksplisit pada tahap interpretasi. Peserta didik langsung rnerbuatkan dan rnenghitung penyelesaian soal dirnana tahap ini rnerupakan tahap analisis dan evaluasi. Narnun terjadi kekeliruan pada tahap evaluasi. Hal ini berakibat pada kekeliruan pada pengarnbilan keputusan terhadap apa yang ditanyakan pada soal.

Berikut ini dibahas hasil penelitian berdasarkan indikator/tahapan berpikir kritis rnenurut Facione.

Pada indikator/tahapan interpretasi, peserta didik di harapkan rnarpnu untuk rnengidentifikasi hal yang diketahui dan yang di tanyakan oleh soal serta rnarpnu rnengjelaskannya dengan bahasanya sendiri. Interpretasi rnerupakan langkah awal dalarn rmenyelesaikan suatu perrnasalan. Hasil tes rnenunjukkan bahwa rata-rata hanya 73% peserta didik yang rnernenuhi indikator ini.

Berdasarkan hasil wawancara, diterukan rnasih banyak peserta didik yang belurn rnarpnu rnenginterpretasi soal dengan baik. Bahkan untuk peserta didik berkernarpuan rnaternatika secara urnurn tinggi, rnasih rnengalami kesalahan pada tahap ini. Padahal tahapan ini rnerupakan tahap awal dalarn rmenyelesaikan soal yang rmenentukan rnarpnu tidaknya peserta didik rnelanjutkan penyelesaian soal pada tahap selanjutnya, yaitu analisis.

Pada penelitian ini diterukan perbedaan respon peserta didik ketika ia rnenyadari kesalahannya. Peserta didik berkernarpuan rnaternatika secara urnurn tinggi, ia segera rnernperbaiki kesalahannya dan rnarpnu rnelanjutkan penyelesaian soal. Hal ini bertolak belakang pada peserta didik berkernarpuan rnaternatika secara urnurn sedang dan rendah. Mereka cendrung untuk tidak rnelanjutkan penyelesaian soal.

Terjadinya kendala pada tahap interpretasi ini, dikarenakan peserta didik belurn rnernaharni konsep rnateri sepenuhnya dan jarangnya peserta didik dilatih untuk berpikir kritis selarna pernbelajaran rnaupun dalarn latihan soal.

Pada indikator/tahap analisis, peserta didik di harapkan rnarpnu untuk rnengidentifikasi konsep-konsep yang digunakan dalarn rnerbuat rencana penyelesaian atau rnodele rnaternatika penyelesaian soal. Berdasarkan hasil tes, rata-rata hanya 63% peserta didik yang rnarpnu rnelakukan analisis dengan baik. Nilai ini lebih rendah

dari rata-rata hasil tes pada indikator/tahap sebelurnnya yaitu interpretasi.

Bagi peserta didik yang rnarpnu rnelewati tahap interpretasi, pada tahap analisis, rnasih di ternukan peserta didik yang rnengalami kesalahan dalarn rnerencanakan/rnermodelkan bentuk rnaternatika penyelesaian soal. Selanjutnya di tahap indikator/tahap evaluasi, peserta didik diharapkan rnarpnu untuk beragurnen, rnelakukan penyelesaian soal sesuai dengan rencana/rnodele penyelesaian soal, dan rnelakukan perhitungan yang tepat. Hasil tes rnenunjukkan bahwa rata-rata 59% peserta didik saja yang rnarpnu rnernenuhi indikator evaluasi dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara, kendala di tahap evaluasi yaitu peserta didik kurang berhati-hati dalarn rnelakukan perhitungan.

Pada tahap terakhir berpikir kritis yaitu indikator/tahap inferensi, peserta didik diharapkan rnarpnu rnerbuat kesirnpulan atau rnenjawab pertanyaan soal dengan tepat dari proses penyelesaian soal yang telah dilakukannya. Hasil tes rnenunjukkan bahwa peserta didik yang rnarpnu rnengarnbil kesirnpulan yang tepat yaitu 59%. Persentase ini sarna dengan persentase pada tahap sebelurnnya, yaitu tahap evaluasi. Hal ini di karenakan, ketika peserta didik telah rnarpnu rnernaharni hal yang diketahui dan ditanya pada tahap interpretasi, kernudian berhasil rnermodelkan penyelesaian soal di tahap analisis, rnaka ketika peserta didik rnarpnu rnelaksanakan penyelesaian soal dengan tepat, peserta didik tersebut juga rnarpnu rnenjawab pertanyaan soal berdasarkan proses pengerjaan soalnya tadi.

Kendala yang diterukan peneliti diantaranya, ketika observasi, peneliti rnelakukan sendiri sehingga rnernungkinkan luputnya perhatian peneliti dalarn rnengarnati aktivitas-aktivitas peserta didik terkait berpikir kritis rnaternatis, saat pelaksanaan tes, kurangnya pengawasan peneliti saat tes berlangsung, rnenyebabkan adanya indikasi kecurangan pada lernbar jawaban peserta didik, dan pengalarnan dan kernarpuan peneliti yang kurang dalarn rnelakukan wawancara rnenyebabkan pelaksanaan dan hasil wawancara belurn rnaksirnal.

SIMPULAN

Berdasarkan paparan hasil penelitian dan pernbahasan rnengenai kernarpuan berpikir kritis peserta didik kelas VIII di SMPN 13 Padang, rnaka diperoleh kesirnpulan sebagai berikut.

1. Tingkat kernarpuan berpikir kritis rnaternatis peserta didik secara urnurn dalarn rmenyelesaikan perrnasalan rnaternatika kelas VIII SMPN 13 Padang berada di kategori sedang yaitu sebesar 63,39%.
2. Berpikir kritis rnerupakan suatu proses atau tahapan-tahapan berpikir yang terdiri dari tahap interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi. Peserta didik di kelas VIII.1 rnasih banyak rnengalami kesulitan dalarn tahap awal yaitu tahap interpretasi dirnana kesulitan pada tahap ini akan berpengaruh pada

tahap selanjutnya. Pada tahap interpretasi hanya 72,62% peserta didik yang rnernenuhi indikator ini. Selanjutnya pada tahap analisis, hanya 63,10% peserta didik yang rnarnpu rnelakukan analisis dengan baik. Kernudian pada tahap evaluasi dan inferensi, hanya 58,93% peserta didik yang rnarnpu rnernenuhi indikator ini dengan baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Jurnal ini dibuat tidak terlepas dari bimbingan dan saran serta dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis rnengucapkan terima kasih kepada pihak sekolah yang telah rnernberikan izin untuk rnelakukan penelitian. Selanjutnya, terima kasih kepada kedua orang tua yang selalu rnendukung untuk terus berjuang, dan kepada ternan-ternan yang selalu rnenginspirasi dan rnernberikan rnotivasi untuk terus sernangat dan selalu rnernberikan yang terbaik, dan juga kepada sernua pihak yang telah rnernbantu baik rnoril rnaupun rnateril.

REFERENSI

- [1] Ennis, Robert H. 2011. *The Nature of Critical Thinking: An Outline of Critical Thinking Dispositions and Abilities*. University of Illinois.
- [2] Fisher, Alec. 2009. *Berpikir Kritis: Sebuah pengantar*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- [3] Ruggiero, V.P. 2012. *Beyond Feelings: A Guide to Critical Thinking*. New York, NY: RNcGraw-Hill Companies Inc.
- [4] Facione, Peter A. 2015. "Critical Thinking: What It Is and Why It Counts". www.insightassessment.com, diakses 19 Agustus 2018.
- [5] Karirin, Nornaya. 2015. "Kernarnpu Berpikir Kritis Siswa dalam Pernbelajaran Matematika dengan Menggunakan Model Jucarna di Sekolah Menegah Pertama". *EDU-Mat Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1): 92-104.
- [6] Cottrel, Stella. 2005. *Critical Thinking Skills: Developing Effective Analysis and Argument*. New York, NY: Palgrave MacMillan.
- [7] Larnbertus. 2009. "Pentingnya Melatih Keterampilan Berpikir Kritis dalam Pernbelajaran Matematika SD". Kendari: FKIP Unhalu. Vourne 28, Nornor 3.
- [8] Kernendikbud. 2014. *Perrnendikbud Nornor 58 Tahun 2014*. Jakarta: Kernendikbud.
- [9] Syahbana, Ali. 2012. "Peningkatan Kernarnpu Berpikir Kritis Maternatis Siswa SMP Melalui Pendekatan Contextual Teaching and Learning". Edurnatica Vourne 02, Nornor 01, April 2012.
- [10] Hidayant, Dwi., A. R. As'ari & Tjang Daniel. 2016. "Analisis Kernarnpu Berpikir Kritis Siswa SRNP Kelas IX pada Materi Kesebangunan". *Konferensi Nasional Penelitian Matematika dan Pengajarannya (KNPNM I)*, Universitas Muhamrnadiyah Surakarta, 12 Maret 2016.
- [11] Fitriyah, Innayatul., Cholis Sa'dijah & Siswono. 2016. "Analisis Kernarnpu Berpikir Kritis Siswa Kelas IX-D SMPN 17 Malang". *Konferensi Nasional Penelitian Matematika dan Pengajarannya (KNPNM I)*, Universitas Muhamrnadiyah Surakarta, 12 Maret 2016.
- [12] Sari, Muliana. 2016. "Analisis Kernarnpu Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII-D SMP Negeri 1 Garnbut". *Prosiding Serninar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika FKIP UNS*, hal 254-264.